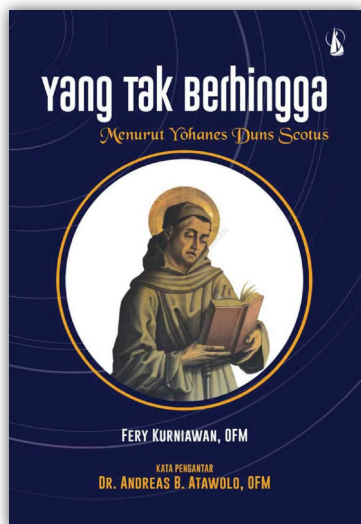


YANG TAK BERHINGGA MENURUT YOHANES DUNS SCOTUS



Judul Buku	: <i>Yang Tak Berhingga Menurut Yohanes Duns Scotus</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Fery Kurniawan
ISBN	: 978-979-21-7354-3
Terbit	: 2022
Dimensi	: 15,5 x 23 cm
Tebal	: 256 halaman
Penerbit	: Kanisius
Peresensi	: Paulus Eko Kristianto*

PENDAHULUAN

Pemikiran Yohanes Duns Scotus, filsuf dan teolog pada generasi kedua Abad Pertengahan setelah generasi awal yang diwakili Bonaventura Bagnoregio (1217-1274) dan Thomas Aquinas (1225-1274), mulai diangkat kembali di Indonesia (Rupa 2018). Gagasan Scotus memang layak diperiksa mendalam. Gagasan itu membahas kasih Allah sebagai dasar intrinsik dari martabat manusia. Maksudnya, manusia bernilai sebagaimana adanya di hadapan wajah Allah. Pola demikian berimplikasi pada kasih Allah ke manusia di setiap partikular. Bila ditarik ke dalam, gagasan Scotus demikian terkategori ke primat kasih. Primat ini tertuang ke gagasannya berkenaan tiga hal. *Pertama*, predestinasi. Gagasan predestinasi memang banyak dibahas di Agustinus, konsili trent, dan Luther (Budiman 2006). Namun, Scotus juga turut menyinggungnya mendalam dengan merujuk Roma 1:3-4 dan Efesus 1:5. Bagi Scotus, predestinasi itu mengandung tiga ciri: (1) merupakan tindakan kehendak Ilahi (*voluntas divina*), (2) bersifat niscaya karena digerakkan oleh kehendak Ilahi untuk menyatakan diri-Nya tanpa dipengaruhi faktor luar manapun, dan (3) bersifat universal yaitu meliputi segenap ciptaan (Kurniawan 2022, 6). *Kedua*, *deus vult quia vult*. Gagasan itu sebenarnya mengarah pada pemahaman bahwa kehendak Allah untuk mengasihi itu bersifat niscaya dan hanya berdasarkan kehendak-Nya saja (Kurniawan

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: paulusekokristianto12@gmail.com

2022, 6). Ketiga, *summa Gloria*. *Summa Gloria* di sini menunjuk pada pemahaman dimensi insani Yesus dipredestinasikan untuk selalu terarah kepada kepenuhan Ilahi. Tentu, gagasan ini akan terlihat utuh pada rangkaian sejarah keselamatan yang tidak memisahkan kodrat insani Yesus dari ilahi-Nya. Pada pokok ini, Scotus rupanya berpijak pada keyakinan bahwa adanya relasi yang erat antara tata intensi (*ordine intentionis*) dan eksekusi (*ordine executionis*) karya keselamatan Allah (Kurniawan 2022, 7).

Selain primat kasih demikian, gagasan Scotus lainnya yang patut diperiksa yaitu yang tak berhingga. Gagasan ini yang menjadi sentral bahasan buku yang saya resensi yang ditulis oleh Fery Kurniawan (Alumni Magister Ilmu Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan Pastor ordo OFM). Bila ditarik lebih jauh, yang tak berhingga ini sebenarnya menggunakan term “*infinitum*” yang dipakai oleh Anaximander dari Miletus (610-546 SM) yang kemudian turut digunakan Plato di karyanya *Philebus* dan *Timaeus* (Kurniawan 2022, 11). Pada abad pertengahan, term ini juga muncul di pemikiran Petrus Lombardus, Alexander Hales, Bonaventura, Thomas Aquinas, dan Scotus. Dengan kata lain, Scotus bukan satu-satunya yang membahas ini pada zamannya. Bila ditarik perbandingan dengan tokoh yang lain, Scotus sebenarnya menempatkan yang tak berhingga pada kodrat intrinsik eksistensi Allah, sedangkan lain lebih ke arah atribut Ilahi (Kurniawan 2022, 12).

YOHANES DUNS SCOTUS: HIDUP DAN KARYANYA

Ketika menelusuri gagasan Scotus, pembaca tidak boleh melepaskannya dari situasi

akademis sesudah tahun 1270 di mana ditandai gelombang kedua kritik gereja abad pertengahan terhadap proposisi para filsuf dan Averoisisme Latin. Pemahaman yang berkembang pada masa itu yaitu adanya kecurigaan dan pesimisme terhadap kemampuan akal budi belaka yang tanpa iman akan jatuh pada kesesatan (Kurniawan 2022, 31). Tidak heran, pembaca mungkin bisa memperoleh kesan teolog Fransiskan, salah satunya Yohanes Peckham, menggunakan gagasan Bonaventura untuk menyerang kesesatan Aristotelianisme yang terkandung di pemikiran Aquinas dan Averoisisme Latin. Menariknya, Scotus justru menggunakan metode saintifik Aristotelianisme dan tidak melepaskan Agustinianisme (Kurniawan 2022, 32).

Bagaimana dengan karya Scotus? Antonie Vos menyatakan bahwa tidak ada satu pun buku yang telah diselesaikan Scotus hingga kematiannya (Kurniawan 2022, 34). Mungkin, pembaca dapat membuat klasifikasi tulisan Scotus bergerak di empat jenis yaitu karya berupa komentar atas empat buku *Sententiae Petri Lombardi*, karya dalam konteks perdebatan akademis contohnya *Questiones Quodlibetales* dan *Collationes*, komentarnya atas tulisan filosofis, dan risalah yang berupa *Tractatus De Primo Principio* dan *Theoremata* (Kurniawan 2022, 35).

KONSEP YANG TAK BERHINGGA SEBELUM DUNS SCOTUS

Konsep yang tak berhingga memang sudah banyak dibahas sebelum Scotus. Sekurangnya, para filsuf Yunani menggariskan konsep ini pada lima kesimpulan. *Pertama*, sebagian filsuf meyakini eksistensi aktual yang tak berhingga

berupa prinsip material yang aktual dan sempurna (dikenalkan oleh Anaximander), pemilahan aktual sampai tak berhingga (dikenalkan oleh Zeno), dan ruang kosong sampai tak berhingga (yang dikenalkan oleh Plato) (Kurniawan 2022, 56-7). *Kedua*, sebagian filsuf tidak menyetujui yang tak berhingga eksis secara aktual dengan menimbang bahwa hanya kosmos berhingga yang bisa dipikirkan eksistensi aktualnya. Kosmos dapat dipahami hanya bila ia terukur dan berhingga secara matematis. Hal ini kerap ditopang gagasan prinsip abadi, ada (yang dibahas oleh Parmenides) dan *logos* (yang dibahas oleh Heraklitos) (Kurniawan 2022, 57). *Ketiga*, yang tak berhingga merupakan negasi terhadap pembatasan. Hal ini mengacu pada sesuatu yang tak menentu (*undefinite*), tak terbatas (*unlimited*), tak terbatas (*unbounded*), tak dikalkulasi, tak terpahami seluruhnya (*incomprehensible*) dan di luar wilayah kosmos (Kurniawan 2022, 57). *Keempat*, pengecualian pada Anaximander, para filsuf Yunani sebelum Aristoteles tidak pernah mengatribusikan yang tak berhingga pada sosok Ilahi. Tak heran, jika Aristoteles mengenalkan *primum movens* sebagai postulat filosofis yang menopang agar gerakan abadi bola-bola langit dan rangkaian muncul hilangnya pengada-pengada di bumi terus berlangsung tanpa terjadi *regressus ad infinitum* (Kurniawan 2022, 57).

Selain di filsafat Yunani, yang tak berhingga juga muncul di diskursus Kitab Suci, para Bapa Gereja sampai Agustinus, dan pemikir besar Skolastik sebelum Scotus. Dalam diskursus Kitab Suci, yang tak berhingga sering dipakai untuk menunjuk ke Allah, baik dalam Perjanjian Lama melalui simbol dan metafora dan berbagai sebutan-Nya (Mahakuasa (*Shaddai*), Sang Pemilik (*Baal*), Tuhan (*Adonai*), dan Raja (*Melek*), maupun Perjanjian

Baru melalui sebutan-Nya (Bapa (*Abba*), Allah (*Theos*), Tuhan (*Kyrios*), Yang Maha Tinggi (*Hypsistos*)) dan kemudian disandingkan dengan kata “omni” (yang berarti seluruh atau segala) yang menunjuk ke sifat-sifat-Nya tersebut guna memberi kesan melampaui ciptaan (*via eminentiae*) (Kurniawan 2022, 63). Bila dilacak dalam diskursus para Bapa Gereja, para Bapa gereja latin awal (contohnya Lactantius, Tertulianus, Siprianus dari Karthago) tidak pernah membahas yang tak berhingga, sedangkan para Bapa gereja berbahasa Yunani, kecuali Ireneus, menerapkan yang tak berhingga pada Allah (Kurniawan 2022, 64-5). Baru masa berikutnya, Klemens dari Aleksandria, Sirilus Aleksandria, Gregorius Nyssa, Gregorius Nazianse (Kurniawan 2022, 65-8). Kemudian, menurut Agustinus, yang tak berhingga dipahami menunjuk ke Allah. Meminjam peta dari Rene Barnes, Kurniawan memetakan tiga konsep yang tak berhingga menurut Agustinus. *Pertama*, immaterialitas Ilahi sebagai pijakan teologi yang menekankan perbedaan antara hakikat pencipta dan ciptaan. *Kedua*, karya bersama dalam diri Trinitas di mana tiga pribadi Ilahi itu berbeda satu sama lain, tetapi berkarya bersama dalam kesatuan hakikat Ilahi. *Ketiga*, bahasa teologi yang benar harus menjadi perangkat bagi pendakian dan pemurnian jiwa untuk sampai pada Allah (Kurniawan 2022, 73).

KONSEP TENTANG ALLAH DALAM TEOLOGI KODRATI SCOTUS

Dibandingkan pemikir sebelumnya, Scotus menempatkan *infinitum* sebagai konsep paling sederhana dan sempurna. Hal itu berarti konsep ini menunjukkan cara mengada yang secara

intrinsik berada dalam esensi diri Allah, namun sekaligus menunjukkan keterbatasan akal budi dalam memahami Allah secara penuh (*incomprehensiva Dei*) (Kurniawan 2022, 107). Bagi Scotus, refleksi mengenai Ada tak berhingga tidak termasuk dalam teologi pewahyuan, tetapi teologi kodrati. Teologi kodrati berbicara tentang refleksi metafisis tentang Ada.¹ Mengetahui Allah secara abstrak sama dengan metafisis. Dalam teologi kodrati, manusia sekedar memahami konsep-konsep yang menjelaskan secara memadai esensi diri Allah (Kurniawan 2022, 143).

Scotus menunjukkan bahwa Allah dan ciptaan merupakan dua realitas yang berjarak dan berlainan dalam tatanan ontologis. Dengan kata lain, yang tak berhingga dan berhingga berada dalam jarak yang tidak terjembatani. Jika tidak ada jarak ontologis antara Allah dan ciptaan maka transendensi Allah menjadi kabur (Kurniawan 2022, 137). Dalam tataran logis, yang tak berhingga dan berhingga membagi Ada secara modalistik, tetapi tidak secara riil karena keduanya masih merupakan bagian Ada, sebagaimana Allah dan ciptaan sungguh-sungguh ada dalam kenyataan aktual. Hanya jika keduanya ada dalam kenyataan, pikiran mampu merefleksikannya melalui konsep-konsep, sebaliknya dari ketiadaan tidak akan ada konsep yang bisa dihasilkan (Kurniawan 2022, 144).

MEMAHAMI YANG TAK BERHINGGA

Scotus membuktikan eksistensi Allah selalu mengandaikan konsep tentang esensi. Hal itu berarti dengan membuktikan eksistensi Allah, atribut yang menjelaskan esensi Allah juga seharusnya diterangkan (Kurniawan 2022,

150). Berkenaan itu, Kurniawan memetakannya ke sembilan pokok. *Pertama*, di antara pengada-pengada yang bisa menghasilkan suatu akibat, terdapat suatu penyebab yang sama sekali pertama. Dengan kata lain, ia sama sekali pertama karena tidak disebabkan dan dalam menyebabkan tak bergantung pada penyebab lainnya (Kurniawan 2022, 151). *Kedua*, penyebab yang sama sekali pertama tidak dapat disebabkan. Hal ini berimplikasi ke pemahaman bahwa yang sempurna selalu mendahului yang tidak sempurna. Atau bisa juga, jika sesuatu tidak disebabkan oleh yang mendahului, maka ia juga tidak sebabkan oleh yang lebih kemudian (Kurniawan 2022, 154). *Ketiga*, penyebab efisiensi pertama mengada secara aktual dan kodrat yang eksistensinya aktual mampu menyebabkan secara demikian. Hal ini memang ada kaitannya dengan pokok pertama dan kedua. Bila dikorelasikan, jika penyebab efisiensi pertama yang mengada secara aktual adalah mungkin (kesimpulan pertama) dan ia sama sekali tidak disebabkan (kesimpulan kedua), maka penyebab pertama yang disebabkan oleh dirinya sendiri adalah mungkin (Kurniawan 2022, 155). *Keempat*, terdapat suatu tujuan yang sama sekali tertinggi. Tujuan ini tidak dapat diarahkan kepada suatu tujuan lainnya dan tidak melaksanakan penyebaban dengan bergantung pada sesuatu yang lain. Dalam hal ini, Scotus memang tidak menjelaskan alur pembuktian tentang kesimpulan ini, tetapi menganggap bahwa lima argumentasi dalam kesimpulan pertama dapat diterapkan juga pada penyebab final (Kurniawan 2022, 155). *Kelima*, tujuan tertinggi tidak bisa disebabkan. Tujuan tertinggi tidak bisa dilampaui oleh tujuan lainnya sehingga ia tidak memiliki tujuan. Apapun yang tidak memiliki tujuan juga tidak memiliki

penyebab *per se* (pada dirinya). Apapun yang tidak memiliki penyebab *per se* berarti tidak memiliki penyebab efisien sama sekali. Dengan kata lain, penyebab final tertinggi tidak disebabkan oleh apapun (Kurniawan 2022, 155). *Keenam*, suatu tujuan tertinggi mengada secara aktual dan primat yang demikian berkenaan dengan suatu hakikat yang mengada secara aktual (Kurniawan 2022, 156). *Ketujuh*, suatu hakikat yang unggul sama sekali pertama dalam kesempurnaannya. Kesimpulan ini bertolak dari pernyataan bahwa tatanan esensial berada di antara esensi-esensi (Kurniawan 2022, 156). *Kedelapan*, hakikat tertinggi tidak dapat disebabkan. Pembuktiannya bertolak dari proposisi bahwa apapun yang tertata kepada suatu akhir dilampaui kebaikan dan kesempurnaannya oleh suatu tujuan (Kurniawan 2022, 156). *Kesembilan*, hakikat tertinggi secara aktual mengada. Pembuktian ini bertolak dari proposisi bahwa suatu hakikat yang lebih unggul sekaligus hakikat tertinggi mengandung kontradiksi, sebab sesuatu yang tertinggi pasti hakikatnya juga tertinggi (Kurniawan 2022, 157).

MENGASIHI YANG TAK BERHINGGA

Scotus menyebut kasih dari Allah, bukan kasih kepada Allah. Gagasan ini berimplikasi ke mengasihi diri sendiri sesuai dengan habitus kasih Allah. Dia yang saya kasihi juga pertamanya paling mengasihi diri-Nya secara niscaya, baru kemudian mengasihi ciptaan secara kontigen (Kurniawan 2022, 214). Kasih Allah demikian lantas tertanam secara kodrati dalam kehendak manusia. Melalui kasih kepada diri sesudah Allah, seseorang bertindak lurus seturut kodratnya dan baik juga secara moral (Kurniawan 2022, 214).

Sama halnya dengan mengasihi sesama, diri sendiri dapat dikasihi sejauh kasih persahabatannya menyenangkan Allah. Jika manusia sedang tidak mengasihi Allah, maka pada saat itu manusia tidak patut mengasihi diri sendiri. Agar cinta diri manusia tetap sempurna dan teratur, manusia harus memastikan tindakan itu berkenan dan menyenangkan Allah (Kurniawan 2022, 214). Bila hal itu tidak terjadi, manusia perlu mendidik diri untuk kembali mengasihi Allah di atas segala sesuatu. Oleh karenanya, mengasihi diri sendiri dapat menjadi ukuran bagi mengasihi sesama sejauh manusia mengasihi secara teratur (Kurniawan 2022, 215).

Bila ditarik ke ranah etika teologis, kasih tertinggi manusia pada Allah tidak bertentangan dengan kasih pada sesama dan diri sendiri. Manusia bisa mengasihi Allah sebagai obyek utama, sembari mengasihi sesama dan diri sendiri. Atau ini juga bisa dipahami mengasihi sesama dan diri sendiri dapat dikatakan teratur sejauh dilakukan demi Allah dan jelas tidak mungkin seseorang mengasihi Allah tanpa mengasihi sesama dan diri sendiri (Kurniawan 2022, 223). Konstruksi teologi Scotus memang menyuarakan *Infinitas Dei*. Artinya, teologi berawal dari upaya manusia untuk memahami Allah yang tak berhingga melalui ciptaan yang berhingga (Kurniawan 2022, 223). Oleh karenanya, teologi mengarahkan manusia untuk mengasihi ciptaan yang berhingga demi kasih tertinggi pada kebaikan tak berhingga.

PENUTUP

Kurniawan telah menawarkan peta komprehensif gagasan yang tak terhingga menurut Scotus. Bahkan, ia juga memulainya dengan meng-

uraikan dari tokoh-tokoh sebelumnya. Bagi saya terobosan yang dilakukan Kurniawan patut dihargai. Pembaca sangat disarankan membaca setiap kalimat demi kalimat di buku ini secara jeli, maka Anda dapat menemukan kekomprehensifan peta. Tidak hanya itu, Kurniawan menimbang gagasan Scotus layak dikembangkan sekarang dan ke depan. Teologi Scotus dapat dijadikan dasar bagi teologi masa kini yang cenderung menuntut implikasi etis dalam proses refleksi (Kurniawan 2022, 239). Salah satu contoh pengembangannya yakni jika teologi ketakberhinggaan Allah ditempatkan sebagai dasar bagi teologi agama-agama, maka dasar merujuk pada konsep yang berkesinambungan dengan teologi masa kini. Artinya, tidak seorang pun bisa mengklaim tahu segalanya tentang Allah. Dengan kata lain, ini termasuk berkenaan setiap institusi agama dan kebudayaan tidak satupun berhak mengklaim mengetahui Allah segalanya (Kurniawan 2022, 239).

Meski banyak peta yang bersifat komprehensif ditemukan di buku ini, saya menimbang buku ini masih belum dikatakan sebagai buku pengantar bagi pemula yang hendak mengenal gagasan Scotus dikarenakan banyak konsep dasar belum teruraikan dengan baik, minimal pembaca yang belum memiliki pemahaman kolaborasi filsafat dan teologi yang mumpuni akan tersesat ketika membaca ini. Mungkin, salah satu langkah sederhana yang bisa dikerjakan yaitu membacanya sembari menyediakan kamus filsafat dan teologi di sebelahnya. Kemudian, saya menimbang uraian Kurniawan bisa dilengkapi dengan tiga buku karya Richard Cross (Cross 1999, 2014, 2016). Ketiga buku tersebut turut menawarkan gagasan Scotus berkenaan yang tak berhingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Calvin S. 2006. "Aquinas, Konsili Trent, dan Luther Tentang Pembeneran Oleh Iman: Sebuah Isu Tentang Kontinuitas dan Diskontinuitas." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7 (2).
- Cross, Richard. 1999. *Duns Scotus*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2014. *Duns Scotus's Theory of Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2016. *Duns Scotus on God*. New York: Routledge.
- Kurniawan, Fery. 2022. *Yang Tak Berhingga Menurut Yohanes Duns Scotus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rupa, Hieronimus Yoseph Dei. 2018. "Yohanes Duns Scotus dan Martin Heidegger Tentang 'Ada Itu Univok'." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi* 17 (2).

Catatan:

¹ Teologi kodrati merupakan refleksi akal budi belaka untuk menunjukkan kebenaran iman mengenai Allah, manusia, dan dunia. Metafisis merupakan ilmu teoritis tentang Ada sebagai Ada. Atau bisa juga dimaknai, ilmu tentang konsep-konsep transendental yang melampaui realitas fisik. Ada merupakan konsep transcendental paling umum, adekuat, dan paling pertama yang ditangkap intelek sehingga dapat diprediksikan secara esensial pada konsep yang mutlak sederhana dan dapat diprediksikan secara tersirat pada konsep yang tidak mutlak sederhana (Kurniawan 2022, 242-43).